

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat masa remaja, seseorang cenderung meningkatkan intensitas interaksi dan kebersamaan dengan teman sebayanya. Menurut Steinberg (2017), kelompok teman sebaya menjadi konteks penting dalam perkembangan psikososial remaja karena melalui interaksi tersebut, remaja mengembangkan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan interpersonal serta cara berpikir tentang orang lain. Pada tahap ini, remaja menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengambil perspektif orang lain (*perspective taking*), yang memungkinkan mereka memahami sudut pandang teman sebaya dalam berbagai situasi sosial. Selain itu, remaja menjadi lebih peka terhadap penilaian sosial dan lebih memperhatikan bagaimana mereka dipersepsikan oleh individu lain, sehingga akan beradaptasi dengan norma dan harapan kelompok. Keterlibatan yang tinggi dengan teman sebaya juga berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan akan penerimaan sosial serta kerentanan terhadap pengaruh sosial, khususnya tekanan teman sebaya (*peer pressure*), yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam berbagai konteks sosial (Steinberg, 2017).

Keterampilan sosial merupakan aspek penting bagi remaja dalam menjalin hubungan interpersonal dan berfungsi efektif di lingkungan sosial. Remaja dengan keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah membangun pertemanan positif, berpartisipasi dalam lingkungan sosial, serta menjalin hubungan yang mendukung (Huttunen et al., 2025; Shao & Kang, 2022). Sebaliknya, rendahnya keterampilan sosial berkaitan dengan kesulitan berinteraksi, hambatan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta meningkatnya perasaan kesepian (Lodder et al., 2016). Selain itu, keterampilan sosial, termasuk kecerdasan sosial, berperan dalam membentuk kualitas hubungan dengan teman sebaya, seperti kepercayaan, kedekatan, dan

penerimaan (Sunehari & Singh, 2025). Keterampilan ini juga mendukung kemampuan sosial-emosional remaja dalam beradaptasi dan berinteraksi secara positif (Huttunen et al., 2025). Sebaliknya, kekurangan keterampilan sosial dapat menghambat pembentukan hubungan yang sehat dan berpotensi menimbulkan isolasi sosial (Kay et al., 2025). Di sisi lain, interaksi dengan teman sebaya turut meningkatkan kematangan sosial dan kemampuan adaptasi remaja dalam menghadapi berbagai situasi sosial (Srivastava & Bhadoria, 2025).

Dalam penelitian lain menyatakan bahwa keterampilan sosial remaja berada pada tingkat yang beragam, mencerminkan perbedaan kemampuan interaksi sosial antar individu (Huttunen et al., 2025). Variasi ini tampak pada aspek intrapersonal dan interpersonal, seperti kemampuan mengelola diri, di mana sebagian remaja mampu mengontrol emosi dan menghadapi tekanan, sementara yang lain masih kesulitan mengatur emosi dan menerima kritik (Virdawati et al., 2021). Perbedaan juga terlihat dalam hubungan dengan teman sebaya; remaja dengan keterampilan sosial baik cenderung lebih mudah berinteraksi, membangun pertemanan, dan menunjukkan empati, sedangkan yang rendah lebih pasif, kurang percaya diri, dan mengalami hambatan dalam berinteraksi (Virdawati et al., 2021). Selain itu, variasi keterampilan tampak pada perilaku asertif dan kepatuhan terhadap norma sosial. Sebagian remaja mampu menyampaikan pendapat secara tegas dan komunikatif, sementara lainnya cenderung diam, serta tidak semua mampu mengikuti aturan sosial secara konsisten (Virdawati et al., 2021). Secara lebih luas, keterampilan sosial-emosional mencakup *self-awareness* (kesadaran diri), *self-management* (pengelolaan diri), *social awareness* (kesadaran sosial), *relationship skills* (keterampilan membangun hubungan), dan *responsible decision-making* (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab) yang berkembang berbeda pada tiap individu (Lee & Yoo, 2025). Perbedaan ini menunjukkan keunikan karakteristik remaja yang dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sekitar, termasuk dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan guru yang turut membentuk tingkat keterampilan

dari rendah hingga tinggi (Zhang et al., 2025).

Variasi keterampilan sosial tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sosial remaja tidak berkembang secara otomatis dan tidak hanya ditentukan oleh karakteristik individu. Perkembangan keterampilan sosial berlangsung melalui berbagai pengalaman dan hubungan yang diperoleh remaja dalam lingkungan perkembangannya. Keluarga menjadi salah satu konteks awal yang memberikan pengalaman mengenai bagaimana individu berkomunikasi, memperoleh dukungan, memahami perasaan orang lain, mengelola emosi, serta membangun hubungan interpersonal. Pengalaman tersebut kemudian dapat menjadi salah satu dasar bagi remaja ketika memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, khususnya ketika interaksi dengan teman sebaya menjadi semakin intensif. Dengan demikian, perkembangan keterampilan sosial perlu dipahami dalam kaitannya dengan berbagai konteks yang saling berinteraksi, termasuk keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam keterampilan sosial remaja. Beberapa remaja mengalami kesulitan dalam membangun hubungan pertemanan, kurang mampu berkomunikasi secara efektif, serta cenderung menarik diri dalam situasi sosial (Adimora et al., 2022; Preety & Rani, 2023). Selain itu, rendahnya keterampilan sosial juga berkaitan dengan kesulitan dalam memahami isyarat sosial, menyampaikan pendapat secara tepat, serta membangun hubungan yang timbal balik (Kay et al., 2025; Lodder et al., 2016). Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya risiko kesepian, penarikan diri sosial, serta rendahnya kualitas hubungan interpersonal pada remaja (Lodder et al., 2016). Permasalahan tersebut juga terlihat dalam konteks lokal. Penelitian pada peserta didik SMP di Jakarta Timur menunjukkan bahwa kondisi sosial dan emosional remaja masih bervariasi, di mana sebagian peserta didik mengalami tekanan yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri di lingkungan sosial (Fitriyani & Mustikasari, 2022). Selain itu, data Badan Pusat Statistik pada tahun 2016 - 2025 menunjukkan bahwa

kondisi sosial remaja di DKI Jakarta mencakup berbagai aspek, seperti pendidikan, kesejahteraan, dan interaksi sosial yang terus menjadi perhatian dalam pembangunan sosial masyarakat (BPS DKI Jakarta, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua remaja mampu mengembangkan keterampilan sosial secara optimal, sehingga masih terdapat kesenjangan dalam kemampuan interaksi sosial, khususnya dalam konteks kehidupan perkotaan seperti Jakarta.

Keterampilan sosial tidak berkembang secara otomatis, melainkan akan berpengaruh oleh banyak yang saling berkaitan satu sama lain. Lingkungan keluarga sebagai konteks awal memiliki peran penting dalam membentuk pola interaksi dan regulasi emosi, yang menjadi dasar kemampuan individu dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain (Zhou et al., 2020). Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah juga berperan dalam membentuk keterampilan sosial remaja. Remaja yang memperoleh dukungan sosial yang baik cenderung memiliki komunikasi yang lebih efektif, mampu regulasi emosi dengan lebih baik, serta lebih adaptif dalam menghadapi berbagai situasi sosial (Wang & Eccles, 2012; Zhang et al., 2025). Keterampilan sosial sendiri mencakup berbagai kemampuan seperti komunikasi, empati, kontrol diri, asertivitas, dan kerja sama, yang saling berkaitan dalam membentuk interaksi sosial yang positif dan efektif (Medeiros et al., 2021; Steinsbekk et al., 2024).

Kelekatan aman (*secure attachment*) dalam keluarga berperan penting dalam perkembangan sosial remaja. Penelitian Purnama dan Wahyuni (2017) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kelekatan remaja dengan orang tua dan kompetensi sosial, sehingga kualitas hubungan tersebut memengaruhi kemampuan remaja dalam berinteraksi secara positif. Kelekatan dipahami melalui pola, yaitu kelekatan aman (*secure*) dan tidak aman (*insecure*). Kelekatan aman ditandai oleh kepercayaan, komunikasi terbuka, dan perasaan diterima, sedangkan kelekatan tidak aman ditandai oleh rendahnya kepercayaan, kurangnya komunikasi, dan perasaan terasing (Purnama & Wahyuni, 2017). Remaja dengan kelekatan aman cenderung lebih percaya diri, memiliki regulasi emosi, dan memiliki hubungan sosial yang sehat,

sementara kelekatan tidak aman akan berkaitan dengan kesulitan interpersonal, seperti menarik diri atau sulit menjalin kedekatan. Hal ini sejalan dengan teori Bowlby bahwa pengalaman awal dengan orang tua membentuk *internal working model*, yaitu cara individu melihat dirinya dan orang lain dalam relasi sosial (Delgado et al., 2022). Model ini menjadi dasar interaksi remaja, di mana kelekatan aman mendukung hubungan berbasis kepercayaan dan dukungan emosional, sedangkan kelekatan tidak aman meningkatkan kerentanan terhadap konflik dan hambatan dalam relasi sosial (Delgado et al., 2022).

Hubungan antara kelekatan aman dan perkembangan sosial remaja dapat dipahami melalui fungsi figur lekat sebagai *secure base*. Ketika remaja memandang orang tua sebagai figur yang dapat memberikan rasa aman, kenyamanan, dukungan, dan perlindungan ketika dibutuhkan, remaja memiliki dasar emosional untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan di luar keluarga. Rasa aman tersebut memungkinkan remaja untuk lebih percaya diri dalam menghadapi situasi sosial baru, berinteraksi dengan orang lain, serta membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kelekatan aman tidak hanya berkaitan dengan kedekatan emosional antara remaja dan orang tua, tetapi juga dapat menjadi salah satu dasar bagi keberanian remaja dalam mengeksplorasi dan membangun hubungan sosial. Pengalaman memperoleh kepercayaan, penerimaan, komunikasi, kenyamanan, dan dukungan emosional dari figur lekat dapat menjadi salah satu dasar bagi remaja ketika menghadapi hubungan interpersonal di luar keluarga. Ketika remaja merasa bahwa dirinya diterima dan memiliki figur yang dapat diandalkan ketika menghadapi kesulitan, remaja memiliki ruang emosional untuk mencoba pengalaman sosial, menyampaikan pendapat, memahami perasaan orang lain, bekerja sama, mengelola emosi, dan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. Dengan demikian, rasa aman dalam hubungan kelekatan dapat mendukung proses eksplorasi sosial dan memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks tersebut, fungsi hubungan kelekatan dapat dipahami melalui

terpenuhinya kebutuhan akan *safety* (keamanan), *security* (rasa aman), *comfort* (kenyamanan), dan *protection* (perlindungan). Rasa aman, keamanan, kenyamanan, serta perlindungan dari figur lekat dapat memberikan dasar emosional bagi remaja untuk menghadapi tuntutan perkembangan dan mengeksplorasi lingkungan sosialnya. Namun, kebutuhan tersebut dalam penelitian ini dipahami sebagai fungsi dan kondisi yang dapat diberikan melalui hubungan kelekatan, bukan sebagai aspek pengukuran tersendiri. Pengukuran kelekatan aman dalam penelitian ini tetap mengacu pada aspek *trust*, *communication*, dan *alienation* berdasarkan *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)*.

Masalah keterampilan sosial pada anak dan remaja tampak dari kesulitan berkomunikasi, kurang empati, hambatan bekerja sama, serta kecenderungan menarik diri atau bersikap agresif yang dapat mengganggu hubungan sosial (Adimora et al., 2022; Preety & Rani, 2023). Hal ini berkaitan dengan kelekatan orang tua-anak sebagai salah satu hubungan emosional awal yang menjadi konteks pembelajaran sosial (Adimora et al., 2022; Zhou, 2024). Kelekatan tidak aman (*avoidant* atau *ambivalent*) cenderung berkaitan dengan kesulitan dalam membangun kepercayaan, mudah mengalami konflik, dan menarik diri, sedangkan kelekatan aman mendukung pengalaman relasional yang dapat membantu perkembangan empati, kerja sama, dan relasi yang sehat dengan teman sebaya (Zhao, 2026; Purnama & Wahyuni, 2017). Pola asuh yang tidak hangat, kurang responsif, atau penuh konflik turut memperburuk kemampuan regulasi emosi dan interaksi sosial anak (Rispoli et al., 2013; Kaur & Jakhar, 2024). Sebaliknya, keterlibatan orang tua yang positif dan hubungan yang hangat meningkatkan kemampuan sosial-emosional, seperti memahami orang lain, beradaptasi, dan bekerja sama (Roy & Giraldo-García, 2018; Preety & Rani, 2023). Kelekatan tidak aman sejak dini juga dapat berkaitan dengan masalah perilaku dan penyesuaian sosial (Hutchings et al., 2023; Zhou, 2024). Dengan demikian, kualitas kelekatan dapat dipandang sebagai salah satu konteks yang berkaitan dengan perkembangan keterampilan sosial, di mana kelekatan aman dapat

memberikan pengalaman relasional yang mendukung perkembangan sosial, sementara kelekatan tidak aman dapat berkaitan dengan berbagai hambatan dalam hubungan interpersonal (Kaur & Jakhar, 2024; Zhao, 2026). Namun, perkembangan keterampilan sosial remaja tidak hanya berkaitan dengan kualitas kelekatan, tetapi juga dengan berbagai faktor lain, seperti hubungan teman sebaya, dukungan sosial, pola asuh, konsep diri, kecerdasan emosional, lingkungan sekolah, dan pengalaman sosial individu.

Berdasarkan temuan pada observasi dan wawancara yang dilakukan bersama Guru BK di salah satu SMP Negeri Kelurahan Cikini Jakarta Pusat, diperoleh gambaran mengenai kondisi keterampilan sosial peserta didik. Setiap peserta didik tampak memiliki kelompok pertemanannya masing-masing, meskipun ada pula yang cenderung menyendiri. Peserta didik yang aktif menunjukkan keberanian dalam berbicara di depan kelas, bertanya kepada guru, serta menjalin interaksi yang hangat saat waktu istirahat. Sementara itu, peserta didik yang lebih pendiam terlihat lebih tertutup, namun tetap menunjukkan semangat belajar yang positif. Sebagian besar peserta didik tampak percaya diri, khususnya mereka yang aktif dalam organisasi sekolah. Peserta didik baru pun umumnya dapat beradaptasi dengan cukup baik, meskipun ada beberapa yang masih dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling mendukung temuan ini, bahwa peserta didik cenderung memilih teman yang dianggap sefrekuensi dan merasa nyaman dalam berinteraksi. Bagi mereka, pertemanan menjadi aspek penting dalam kehidupan sekolah. Peserta didik dengan karakter positif biasanya menjalin hubungan dengan teman yang serupa, sementara peserta didik yang menghadapi tantangan tertentu atau yang biasa disebut “anak gaul” membentuk kelompok sosial yang sesuai. Banyak di antara mereka juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan menunjukkan prestasi, dengan pola interaksi yang cukup baik dan saling mendukung antar sesama. Guru BK menyampaikan bahwa sebagian peserta didik masih memilih-milih teman dalam kelompok belajar, bahkan menghindari peserta didik yang dianggap “berbeda

frekuensi”, menunjukkan adanya keterbatasan dalam kemampuan adaptasi sosial.

Temuan awal tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan Kelurahan Cikini Jakarta Pusat sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi tidak hanya didasarkan pada keberadaan peserta didik SMP Negeri, tetapi juga pada adanya variasi kondisi keterampilan sosial yang ditemukan melalui studi pendahuluan. Variasi tersebut terlihat dari adanya peserta didik yang aktif berkomunikasi, percaya diri, mampu beradaptasi, dan terlibat dalam kegiatan sekolah, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan kecenderungan memilih teman, menghindari peserta didik yang dianggap berbeda, atau mengalami keterbatasan dalam beradaptasi dengan kelompok sosial tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya fenomena perkembangan sosial yang relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks peserta didik SMP Negeri di Kelurahan Cikini Jakarta Pusat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelekatan memiliki hubungan dengan keterampilan sosial remaja, di mana kelekatan yang aman berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial yang lebih baik, seperti empati, kerja sama, dan kemampuan membangun hubungan, sedangkan kelekatan tidak aman berkaitan dengan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial (Adimora et al., 2022; Purnama & Wahyuni, 2017; Zhao, 2026). Temuan tersebut memberikan dasar empiris bahwa kualitas hubungan emosional antara remaja dengan orang tua dapat menjadi salah satu konteks yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan sosial remaja. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan antara kelekatan dan kemampuan sosial remaja, masih terdapat ruang untuk memperluas kajian mengenai hubungan kedua variabel tersebut. Keterampilan sosial dalam penelitian terdahulu dikaji dalam berbagai konteks, seperti interaksi teman sebaya, kompetensi sosial, dan lingkungan sekolah, sedangkan kelekatan lebih banyak dikaji sebagai kualitas hubungan emosional antara anak dan orang tua. Dengan demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan kelekatan aman dengan keterampilan sosial peserta didik SMP dalam konteks lingkungan perkotaan masih perlu

dikembangkan. Penelitian terdahulu juga dilakukan pada karakteristik subjek dan wilayah yang berbeda, sehingga temuan tersebut belum secara langsung menggambarkan hubungan kelekatan aman dengan keterampilan sosial pada peserta didik SMP Negeri di Kelurahan Cikini Jakarta Pusat.

Kajian mengenai hubungan kelekatan aman dan keterampilan sosial pada peserta didik SMP juga memiliki relevansi bagi keilmuan Bimbingan dan Konseling. Peserta didik pada jenjang SMP sedang berada dalam tahap perkembangan ketika lingkungan sosial semakin luas dan interaksi dengan teman sebaya semakin intensif. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perkembangan sosial peserta didik tidak hanya dapat dilihat dari perilaku interaksi yang tampak di lingkungan sekolah, tetapi juga melalui pengalaman relasional dalam keluarga. Kajian tersebut dapat memberikan perspektif bagi keilmuan BK dalam memahami bahwa perkembangan keterampilan sosial merupakan proses yang melibatkan berbagai konteks perkembangan, termasuk hubungan dengan orang tua, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya. Berdasarkan pertimbangan teoretis dan empiris tersebut, kelekatan aman dipilih sebagai variabel yang dikaji karena hubungan dengan figur lekat merupakan salah satu pengalaman relasional yang dapat memberikan rasa aman dan menjadi dasar bagi eksplorasi sosial remaja. Sementara itu, keterampilan sosial dipilih karena kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam membantu peserta didik berkomunikasi, bekerja sama, memahami orang lain, menyesuaikan diri, dan membangun hubungan interpersonal di lingkungan sosial yang semakin luas. Dengan demikian, pemilihan kedua variabel didasarkan pada keterkaitan antara perkembangan relasional dalam keluarga dan perkembangan sosial peserta didik pada masa remaja.

Berdasarkan uraian mengenai pentingnya keterampilan sosial pada masa remaja, adanya variasi dan permasalahan keterampilan sosial, peran berbagai konteks perkembangan termasuk keluarga, landasan teori kelekatan, temuan studi pendahuluan di Kelurahan Cikini Jakarta Pusat, serta adanya ruang untuk memperluas kajian mengenai hubungan kelekatan aman dengan keterampilan sosial pada

peserta didik SMP, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis “Hubungan Kelekatan Aman dengan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMP Negeri di Kelurahan Cikini Jakarta Pusat.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang sebelumnya, beberapa masalah dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa masalah-masalah yang ada bisa diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masa Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan kognitif dan emosional yang memengaruhi kemampuan individu dalam berinteraksi sosial, khususnya di lingkungan sekolah.
2. Kemampuan sosial belum berkembang secara optimal pada seluruh peserta didik, yang terlihat dari masih adanya peserta didik yang menghadapi hambatan ketika berkomunikasi maupun menjalin interaksi dengan teman sebaya
3. Rendahnya keterampilan sosial pada peserta didik dapat berdampak pada kurangnya kemampuan dalam membangun hubungan yang positif, bekerja sama, serta menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.
4. Kelekatan aman diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan keterampilan sosial peserta didik.
5. Peserta didik yang tidak memiliki kelekatan aman berpotensi mengalami hambatan dalam kepercayaan diri dan kemampuan menjalin hubungan sosial.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut:

1. Fokus penelitian pada hubungan antara kelekatan aman dengan keterampilan sosial yang dimiliki peserta didik.
2. Kelekatan aman yang dikaji mengacu pada hubungan emosional peserta didik dengan orang tua, baik ayah maupun ibu, yang

ditinjau melalui aspek kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*) berdasarkan *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)*.

3. Keterampilan sosial dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.
4. Penelitian ini tidak membahas faktor lain di luar kelekatan, seperti media sosial, kondisi ekonomi, atau faktor lingkungan lainnya secara mendalam.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah yang telah ditetapkan, rumusan masalahnya adalah: “Adakah hubungan antara kelekatan aman dan keterampilan sosial pada peserta didik SMP Negeri di Kelurahan Cikini Jakarta Pusat?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman dan keterampilan sosial pada peserta didik SMP Negeri yang berada di Kelurahan Cikini Jakarta Pusat.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dari sisi teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas kajian ilmiah mengenai kelekatan aman serta keterampilan sosial, khususnya dalam konteks perkembangan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan

pertimbangan dalam penyusunan dan pengembangan layanan BK yang mendukung keterampilan sosial peserta didik dengan memperhatikan aspek kelekatan aman.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan untuk mengembangkan kajian lebih lanjut terkait kelekatan aman dan keterampilan sosial peserta didik

